

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia ialah negara kepulauan yang di dalamnya memiliki berbagai macam suku, etnis, dan budaya. Setiap daerah di Indonesia pasti memiliki budaya yang tumbuh dimasyarakat dengan keunikan serta ciri khasnya sesuai dengan kondisi lingkungan dan kondisi alam pada wilayah yang meraka tinggali. Budaya yang didalamnya terdapat unsur bahasa, sistem sosial, sistem teknologi, realigi dan kesenian (Koentjaraningrat, 1986). Kesenian yang berkembang dan tumbuh di masyarakat dapat berupa seni gerak atau tari-tarian, gambar atau rupa, dan bunyi atau musik. Keberagaman budaya di Indonesia secara historis telah berlangsung sejak lama dan keberagaman budaya ini tidak hanya berasal dari wilayah nusantara namun juga dipengaruhi dari budaya luar wilyah nusantara. Hal ini dipengaruhi oleh letak Indonesia dalam jalur perdagangan internasional, dimana banyak kapal-kapal dagang dari berbagai penjuru dunia singgah di wilayah nusantara. Masa kolonialisme juga memiliki peran dalam penyebaran budaya di nusantara dengan pemindahan pekerja dari wilayah satu ke wilayah lain, sehingga mempengaruhi keberagaman budaya di wilayah Indonesia salahsatunya wilayah Jakarta.

Jakarta atau yang dahulu dikenal dengan nama Jayakarta dan berubah menjadi Batavia merupakan wilayah pesisir yang memiliki pelabuhan besar bernama pelabuhan Sunda Kelapa. Dimana pelabuhan ini menghubungkan perdagangan dari berbagai wilayah di nusantara serta dari segala penjuru dunia seperti Eropa, Cina, India dan Arab. Hal ini membuat banyak pedagang dari Eropa, Arab, dan Cina singgah kemudian menetap di Batavia. Wilayah Batavia mulanya sudah dihuni oleh berbagi suku yaitu suku Sunda, Jawa, Melayu, dan sebagainya. Kemudian ketika pedagang asing datang, mereka tidak hanya singgah untuk berdagang tetapi juga membawa pengaruh budaya yang melekat

pada diri mereka melalui interaksi serta perkawinan antar etnis dan lama kelamaan budaya yang mereka bawa bercampur dengan budaya setempat atau berakulturasi sehingga terciptanya multi etnis di Batavia. Terjadinya perpaduan antara penduduk asli Batavia dengan para pendatang menjadikan Batavia sebagai *melting pot* dan terbentuklah suatu suku yang dikenal dengan masyarakat Betawi (Castle dalam Sukotjo, 2012). Masyarakat Betawi tidak hanya berada di wilayah Jakarta namun terus menyebar hingga wilayah pinggiran Jakarta seperti Tangerang, Bekasi, Depok, Bogor. Masyarakat Betawi asli dapat ditemui seperti di daerah Condet, sekitar Setu Babakan Jagakarsa, sekitar Tanah Abang, Kebon Jeruk, Kebayoran Lama.

Setiap suku di Indonesia memiliki berbagai macam jenis kesenian, tak terkecuali suku Betawi. Masyarakat Betawi dalam hal kesenian khususnya seni musik memiliki kesenian musik tradisional salah satunya bernama Gambang Kromong. Nama Gambang Kromong secara etimologi berasal dari alat musik yang digunakan yaitu Gambang dan Kromong. Dalam permainan kesenian Gambang Kromong terdiri dari alat musik Gambang, Kromong, *Sukong*, *tehyan*, *Konghyan*, *Ningnong*, *Jutao*, Kecrek dan juga Gong (Saputra, 2009). Pada mulanya kesenian Gambang Kromong dimainkan untuk sajian menyambut tamu dari Cina yang datang ke Batavia dan juga untuk menyambut hari raya Imlek serta hari besar masyarakat Tionghoa di Batavia (Muhasyim, 2011). Namun seiring berjalannya waktu, kesenian Gambang Kromong berkembang pada masyarakat Betawi dan dimainkan pada acara pesta pernikahan adat Betawi serta pesta rakyat Betawi (Muhasyim, 2011). Dewasa ini kota Jakarta terus mengalami perkembangan menjadi kota megapolitan dengan segala kemoderenannya. Jakarta yang merupakan Ibukota Negara Republik Indonesia menjadi pusat segala aktivitas baik itu pemerintahan, ekonomi, sosial, politik, budaya, pariwisata dan lain sebagainya. Hal ini menjadi motivasi bagi setiap orang untuk datang ke Jakarta dari berbagai daerah maupun dari berbagai negara, sehingga penduduk Jakarta akan semakin heterogen. Banyaknya pendatang membuat semakin tergesernya masyarakat

adat Betawi kepinggiran sekitar Jakarta, sehingga tidak banyak masyarakat Betawi yang tinggal di Jakarta dan mempertahankan kesenian kesenian tradisional Betawi khususnya kesenian Gambang Kromong di Jakarta. Kelompok penggiat seni di Jakarta yang masih mempertahankan eksistensi kesenian musik tradisional Betawi salah satunya adalah Yayasan Setia Muda. Grup musik Setia Muda yang terletak di Cimpedak, Jagakarsa Jakarta Selatan dipimpin oleh Bapak Hamdani masih terus berkomitmen untuk tetap menampilkan kesenian Gambang Kromong dalam acara pernikahan, pesta rakyat Betawi maupun acara budaya Betawi dengan tujuan agar kesenian Gambang Kromong tetap eksis.

Seiring dengan kemajuan zaman yang terus berkembang dan modern, kesenian tradisional Betawi di Jakarta seperti Gambang Kromong kian terlupakan oleh masyarakat kota Jakarta. Pengaruh globalisasi dengan segala kemudahan mengakses dan mendapatkan informasi membuat masyarakat dan para generasi muda yang merupakan generasi penerus, kurang mengapresiasi kesenian musik tradisional ini. Generasi muda saat ini lebih suka dengan hal budaya modern seperti musik *Rock*, *Pop*, *Korean Pop*, *Jazz* dan lain sebagainya. Hal ini berkaitan dengan yang disampaikan oleh aktivis Lembaga Kesenian Betawi, Yahya Andi Saputra dalam wawancara Liputan 6 pada 6 April 2017 dengan judul “Deretan Tradisi Unik Betawi yang Kian Ditelan Zaman” dimana beliau menyebutkan bahwa musik Gambang Kromong khususnya pada Lagu Dalem kini tinggal kenangan karena sudah sangat jarang peminatnya dimana Lagu Dalem ini merupakan lagu klasik dari Gambang Kromong yang saat ini dianggap kuno. Anggapan bahwa kesenian musik tradisional khususnya kesenian Gambang Kromong itu kuno, menyebabkan kesenian tradisional kian terlupakan dan membuat kurangnya regenerasi dari pemain kesenian Gambang Kromong. Seperti halnya grup musik Setia Muda yang terus berusaha dan berkomitmen untuk mengenalkan dan mengajak generasi muda agar menjadi pemain musik Gambang Kromong di sanggarnya dengan harapan kesenian ini tidak punah serta tetap eksis dari generasi ke

generasi. Selain faktor regenerasi, faktor kurangnya minat masyarakat Betawi menggunakan adat Betawi dalam pernikahan ataupun memilih hiburan yang lebih sederhana dan murah seperti Orgeon Tunggal saat pernikahan juga menjadikan kesenian Gambang Kromong yang seharusnya merupakan bagian dari acara pernikahan adat Betawi menjadi tidak mempunyai kesempatan untuk dapat tampil.

Keberadaan kesenian musik Gambang Kromong sebagai bagian dari kebudayaan Betawi di Kota Jakarta haruslah tetap ada dan menjadi identitas dari kota Jakarta. Dalam Perda DKI Jakarta Nomor 4 Tahun (2015) tentang Pelestarian Kebudayaan Betawi dijelaskan bahwa kebudayaan Betawi merupakan bagian dari budaya nasional dan merupakan aset bangsa, maka keberadaannya perlu dijaga, diberdayakan, dibina, dilestarikan, dan dikembangkan sehingga berperan dalam upaya menciptakan masyarakat yang memiliki jati diri, berakhlak mulia, berperadaban dan mempertinggi pemahaman terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa berlandaskan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sehingga pemerintah DKI Jakarta melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan harus memiliki strategi dan mewadahi kesenian tradisional Betawi khususnya Gambang Kromong agar tetap mempertahankan eksistensinya di Jakarta yang kian modern dan heterogen. Namun tanggung jawab ini bukan hanya dari pemerintah saja, tetapi juga oleh seluruh masyarakat Jakarta khususnya masyarakat Betawi, seniman, penggiat seni, dan pemerhati seni untuk tetap menjaga eksistensi kesenian tradisional Betawi khususnya kesenian Gambang Kromong di Jakarta. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti eksistensi kesenian musik tradisional Betawi di DKI Jakarta khususnya pada kesenian musik tradisional Gambang Kromong pada grup musik Yayasan Setia Muda berdasarkan pendekatan keruangan. Sehingga nantinya diharapkan dapat diketahui eksistensi kesenian Gambang Kromong pada sanggar Yayasan Setia Muda dapat tetap bertahan.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana eksistensi kesenian musik tradisional Betawi Gambang Kromong di Sanggar Setia Muda?
2. Bagaimana upaya mempertahankan eksistensi Kesenian Gambang Kromong di Sanggar Setia Muda agar tetap eksis dan terus berkembang?

C. Fokus Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini memfokuskan pada aspek keruangan guna mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Fokus penelitian tersebut yaitu aktifitas manusia pada suatu ruang guna menciptakan dan mempertahankan eksistensi kesenian musik Tradisional Betawi Gambang Kromong pada Sanggar Setia Muda, Cipedak, Jakarta Selatan. Masyarakat diharapkan dapat memaknai kebudayaan daerahnya khususnya kesenian musik tradisional Betawi agar terjaganya kelestarian budaya daerah.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui eksistensi kesenian musik Betawi Gambang Kromong di Sanggar Setia Muda berdasarkan pendekatan keruangan
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi kesenian Gambang Kromong
- c. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan Sanggar Setia Muda dalam mempertahankan eksistensi kesenian Gambang Kromong

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dalam segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu referensi bagi pembaca dan juga bagi peneliti yang akan datang dapat menjadi acuan dalam kajian ilmu geografi keruangan dalam hal kebudayaan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis penelitian ini bermanfaat mengembangkan pengetahuan dan turut serta dalam meningkatkan eksistensi kesenian Gambang Kromong di Jakarta.
- 2) Bagi Sanggar Setia Muda penelitian ini bermanfaat sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam mempertahankan eksistensi kesenian Gambang Kromong.
- 3) Bagi Pembaca penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi masyarakat serta para mahasiswa khususnya Program Studi Pendidikan Geografi maupun Geografi mengenai budaya Betawi di Jakarta.
- 4) Bagi Pemerintah penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu masukan serta referensi tambahan bagi Dinas Kebudayaan Jakarta dalam menentukan kebijakan terhadap pelestarian kesenian tradisional di Jakarta.

E. Kerangka Konseptual

1. Pengertian Kebudayaan

Secara etimologi kebudayaan menurut Koentjaraningrat berasal dari bahasa Sanskerta yaitu "*buddhayah*" bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal (Koentjaraningrat, 1986). Berdasarkan uraian tersebut maka budaya dikaitkan dengan akal dan budi manusia. Koentjaraningrat (1986) juga menjelaskan budaya sebagai "keseluruhan dari hasil budi dan karyanya". Dengan begitu kebudayaan merupakan keseluruhan hasil yang diciptakan manusia dengan pemikiran dan karyanya. Dimana di dalam sebuah kebudayaan terdapat unsur-unsur yang terkandung diantaranya yaitu "kesenian, organisasi sosial, sistem teknologi dan peralatan hidup, bahasa, sistem pengetahuan dan sistem religi, sistem mata pencaharian dan ekonomi" (Koentjaraningrat, 1986).

Menurut Melville J Herrsovit (dalam Hidayat, 2016) menefinisikan bahwa budaya pada dasarnya sebuah struktur yang menggambarkan keseluruhan keyakinan, perilaku, pengetahuan, sanksi, nilai dan tujuan yang menjadi ciri kehidupan setiap masyarakat. Ia juga membagi empat unsur pokok budaya yang diantaranya yaitu: 1) Alat-alat teknologi, 2) Sistem ekonomi, 3) Keluarga, 4) Kekuasaan politik. Sedangkan Clyde Kluckhohn (dalam Saifudin, 2006) membagi tujuh unsur kebudayaan universal yang diantaranya: 1) Bahasa, 2) Kesenian, 3) Sistem organisasi sosial, 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) Sistem ekonomi dan mata pencaharian, 6) Religi, 7) Sistem pengetahuan. Liliweri (2002) mendefinisikan "Budaya adalah tingkahlaku, kepercayaan, nilai, dan simbolik kehidupan yang diterima secara tidak sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari generasi ke generasi". Dalam Perda DKI Jakarta Nomor 4 Tahun (2015) tentang Pelestarian Budaya Betawi Pasal 1 Ayat 8 mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, perilaku, dan hasil karya manusia dan/atau kelompok manusia baik sifat fisik maupun non fisik yang diperoleh melalui proses belajar dan adaptasi terhadap lingkungannya. Kesenian merupakan sebuah produk hasil dari suatu kebudayaan. Kesenian menurut Yunus (dalam Raodah, 2019)

menjadi salah satu unsur dalam kebudayaan karena kesenian memiliki daya ekspresif sebagai media komunikasi dan penyampaian pesan, secara simbolis dapat mencerminkan kehidupan batin.

2. Hakikat Musik Tradisional

Musik secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *Mousike* yang merupakan dewa mitologi Yunani kuno yaitu *Mousa* pemimpin musik dan ilmu. Musik didefinisikan sebagai buah ekspresi atau pikiran yang dituangkan secara teratur dalam bentuk bunyi (Salim & Salim, 2002). Tradisional sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *Traditio* yang berarti sebuah kebiasaan yang bersifat turun temurun. Tradisional sendiri merupakan sifat yang berpegang teguh pada kebiasaan yang turun temurun (Salim & Salim, 2002). Tradisi menurut Esten (1988) merupakan kebiasaan turun temurun masyarakat yang berdasarkan nilai budaya masyarakat yang diwariskan kepada generasi ke generasi yang mencakup nilai budaya, adat istiadat, sistem masyarakat, sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, kesenian dan bahasa.

Berdasarkan definisi diatas, musik tradisional dapat didefinisikan sebagai musik yang muncul di masyarakat dengan nilai budaya atau adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Musik tradisional merupakan musik yang difungsikan guna perwujudan dari nilai budaya dan tradisi pada daerah tertentu dengan cara turun temurun (Sedyawat, 1992). Maka dapat dijelaskan pula bahwa musik tradisional ini merupakan musik hasil dari kreatifitas masyarakat yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi dan terus berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah.

3. Hakikat Gambang Kromong

Gambang Kromong merupakan salah satu musik tradisional Betawi yang terdiri dari berbagai jenis alat musik tradisional dan dimainkan secara berkelompok. Kesenian musik Gambang Kromong pada awal sejarahnya digelar untuk sajian menyambut para tamu dari Cina yang datang ke Batavia dan juga untuk menyambut hari raya Imlek serta hari besar masyarakat Tionghoa (Muhasyim, 2011). Kesenian Gambang Kromong juga diselenggarakan pada sebuah pesta atau perhelatan yang bersifat gembira dan bertujuan menghibur tuan rumah ataupun para tamu dalam sebuah acara, perhelatan, atau pesta tertentu (Sugihartati, 2019). Kesenian Gambang Kromong ini terus berkembang di wilayah Betawi. Wilayah Betawi merupakan wilayah persebaran dari kesenian Gambang Kromong dimana wilayah persebarannya tidak hanya pada wilayah DKI Jakarta, namun hingga menjangkau ke wilayah Tangerang di Barat, Bogor bagian utara dan Bekasi di timur (Kwa dalam Harlenda, 2016). Menurut Kwa (2005) masyarakat Betawi berdasarkan letak geografisnya terbagi menjadi dua yaitu masyarakat Betawi tengah dan masyarakat Betawi pinggir, dimana pada masyarakat Betawi tengah berada di sekitara Monas Jakarta Pusat sampai Tanjung Periok dengan pengaruh budaya Melayu dan Islam. Sedangkan masyarakat Betawi Pinggir terbagi menjadi dua yaitu wilayah barat meliputi Jakarta Barat hingga Tangerang dengan pengaruh budaya Tionghoa, sedangkan wilayah timur meliputi Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Depok, dan Bekasi dengan pengaruh budaya Jawa dan Sunda. Penamaan Gambang Kromong ini berasal dari instrumen alat musik yang digunakan yaitu Gambang dan Kromong. Gambang sendiri adalah alat musik berbentuk susunan bilahan kayu dengan jenis kayu yang dapat mengeluarkan bunyi yang empuk dengan susunan berjumlah 18 buah. Sedangkan Kromong merupakan alat musik pukul yang terbuat dari besi atau prunggu berbentuk pencon dengan susunan berjumlah 10 buah (Muhasyim, 2011).



Gambang



Kromong

Sumber: M. Reza Ramadhan

Gambar 1. Alat Musik Gambang dan Kromong

Kesenian musik Gambang Kromong sendiri merupakan hasil akulturasi budaya antara unsur budaya Tionghoa dan Pribumi. Dimana pada Gambang Kromong ini unsur budaya Tionghoa terlihat dari beberapa alat musik gesek yang digunakan seperti *Tehyan*, *Kongahyan*, dan *Sukong*, kemudian untuk unsur pribumi dapat dilihat dari alat musik gendang, kempul gong, gong enam, kecrek, dan ningnong (Saputra, 2009). Maka dari alat musik yang digunakan dapat dilihat juga adanya perpaduan dari budaya Jawa, dan budaya Sunda.



Sumber: M. Reza Ramadhan

Gambar 2. Alat musik *Sukong*, *Tehyan*, *Kongahyan*

Gambang Kromong yang merupakan ekspresi kesenian masyarakat Tionghoa peranakan, maka hingga abad ke-19 lagu-lagu yang dibawakan masih berbahasa Mandarin sampai pada abad ke-20 lagu-lagu Betawi mulai

diciptakan dan dibawakan. Terdapat dua jenis lagu yang dibawakan pada kesenian Gambang Kromong, yaitu lagu *Phobin* dan lagu *Sayur*. Lagu *Phobin* merupakan lagu klasik yang bernuansa Tionghoa, sedangkan lagu *Sayur* merupakan lagu yang populer dimasyarakat Betawi. Lagu-lagu instrumental *Phobin* diantaranya berjudul *Ma Tsu Thay*, *Kong Jie Lok*, *Phe Pan Tau*, *Ban Kie Hwa*, *Phe Boo Tan*, *Ban Liauw*, kemudian untuk lagu *Sayur* yang populer berjudul *Cinte Manis*, *Kramat Karem*, *Sirih Kuning*, *Surilang*, *Glatk Nguknguk*, *Lenggang Kangkung*, *Kudebel*, *Stambul Jampang*, dan *Jali jali* (Saputra, 2009). Kesenian Gambang Kromong sering dimainkan untuk mengiringi tari cokek dan lenong pada saat seseorang mengadakan kenduri atau pesta pernikahan ataupun pesta lainnya (Ajip Rosidi, 2000).



Sumber: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.go.id

Gambar 3. Gambar Orkes Gambang Kromong

Pada penampilannya kesenian Gambang Kromong biasanya dimainkan oleh 8 sampai 12 orang pemain ditambah dengan beberapa penyanyi dan tak jarang dilengkapi dengan penari Cokek, penari Topeng dan pemain Lenong (Supriyadi, 2016). Pada permainan Gambang Kromong terbagi menjadi dua jenis permainan yaitu permainan *Kulon* (barat) dan *Wetan* (timur). Permainan Gambang Kromong *Kulon* memiliki gaya musik budaya Tionghoa pada lagu yang dimainkan yaitu lagu klasik berbahasa Tionghoa dan mendayu-dayu, sedangkan pada gambang komong *Wetan* memiliki gaya musik pengaruh budaya Sunda dan Jawa dengan gaya musik yang berirama lebih cepat (Kwa, 2005).

Pada dewasa ini Gambang Kromong sangat terbuka dalam perkembangannya dimana dimasukan juga unsur modern didalamnya sehingga dikenal dengan Gambang Kromong Kombinasi, sebab susunan alat musik asli dalam Gambang Kromong yaitu Gambang, Kromong, Kongahyan, Gong, Gendang, Kecrek dikombinasikan dengan alat musik modern seperti Gitar, Gitar Melodi, Bass, Organ, Saksofon, Drum, dan sebagainya. Sehingga dengan dikombinasikannya alat musik modern tersebut dalam susunan alat musik asli Gambang Kromong, maka Gambang Kromong Kombinasi dapat memainkan berbagai macam jenis lagu seperti jenis lagu Kroncong, Pop, Dangdut ataupun Gambus (Saputra, 2009).

4. Hakikat Melting Pot

Ashworth (2007) mendefinisikan *melting pot* merupakan ragam budaya yang ada kemudian melebur menjadi sebuah budaya baru dengan ciri-ciri baru serta nilai-nilai baru, sehingga membuat sulit dikenali lagi ciri-ciri budaya yang melebur di dalamnya. Hal ini memiliki tiga situasi penyebab yaitu:

- a. Telah mengalami berbagai pengaruh budaya asing akibat dari migrasi berbagai komunitas dan membutuhkan identitas budaya (nasional) yang benar-benar baru khususnya setelah kolonial
- b. Berbagai kelompok dengan budaya yang berbeda-beda kemudian harus menjadi satu bangsa baru dan
- c. Suatu pemerintahan menginginkan adanya peleburan berbagai budaya pendukung menjadi ideologi baru melalui rekayasa sosial

J. Hector yang merupakan imigran asal Normandia sering mewacanakan teori *melting pot*. Hector menjelaskan bahwa *melting pot* merupakan penyatuan budaya dan melecehkan budaya asal, maka budaya para imigran Amerika hanya memiliki satu budaya baru yang lebih homogen yaitu budaya Amerika, meskipun diakui bahwa monokultur mereka lebih kepada kultur *White Anglo Saxon Protestan* (WASP) dimana yang memiliki kulit putih dan berasal dari Eropa.

Melting Pot yang terjadi di Jakarta tidak terlepas dari sejarah Jakarta yang merupakan daerah pesisir sehingga menjadi kota perdagangan dan membuat banyak pedagang dari berbagai penjuru dunia dan dari berbagai daerah di nusantara datang ke Jakarta. Akibat banyaknya pendatang maka terjadilah peleburan budaya yang diantaranya dari Budaya Tionghoa, Budaya Arab, Budaya Eropa, Budaya Jawa, Budaya Sunda. Hal ini dapat dilihat dari kesenian musik tradisional di Jakarta yaitu kesenian musik tradisional Gambang Kromong yang dilihat dari alat musik serta lagunya merupakan percampuran dari Budaya Tionghoa, Budaya Jawa, Budaya Sunda, dan Budaya Betawi.

5. Pengertian Eksistensi

Eksistensi berasal dari Bahasa latin yaitu *Existere*, dimana *ex* berarti keluar dan *sitere* berarti berdiri, muncul atau timbul. Eksistensi diartikan sebagai keberadaan wujud yang tampak baik itu berupa benda maupun manusia berdasarkan apa yang dialami (Bagus, 2005). Dalam arti lain eksistensi merupakan sebuah perjalanan sesuatu dari awal muncul hingga terus ada dan tidak hilang. Alvianto (2012) berpendapat bahwa eksistensi merupakan objek hidup yang mempunyai taraf hidup tinggi dan keberadaan manusia ditentukan oleh dirinya sendiri serta berpandangan bahwa manusia merupakan satu-satunya makhluk hidup yang dapat eksis dengan apapun disekitarnya.

Berkaitan dengan eksistensi kesenian musik tradisional, kesenian musik tradisional dianggap eksis jika kesenian tersebut masih diminati oleh seseorang atau kelompok, kelompok kesenian tradisional masih menurunkan dari generasi ke generasi, adanya ruang yang memadai untuk kesenian tradisional tampil, dan pengakuan bahwa kesenian tradisional masih ada (Raodah, 2019). Pengakuan itu sendiri baik dari masyarakat umum ataupun dari pemerintahan terkait. Untuk mendapatkan pengakuan itu sendiri perlu adanya strategi. Strategi ini diperlukan untuk menyusun berbagai kegiatan pelestarian yang mendukung bahwa grup kesenian tradisional ini dianggap tetap ada atau eksis.

Grup kesenian tradisional itu sendiri harus konsisten dalam menjaga kelestarian, kualitas, dan ciri khas dari grup kesenian itu sendiri.

6. Pengertian Pendekatan Geografi

Pendekatan geografi merupakan langkah dan metode dalam melakukan analisa terhadap berbagai gejala serta fenomena geosfer, termasuk di dalamnya interaksi antar makhluk hidup dengan lingkungannya. Bintarto (1991) menegaskan bahwa geografi merupakan ilmu yang mempelajari persamaan serta perbedaan fenomena geosfer dan kehidupan di muka bumi serta interaksi manusia dengan lingkungannya dalam konteks keruangan, kelingkungan dan kompleks wilayah. Maka geografi dalam analisisnya menggunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan keruangan, ekologi, dan kompleks wilayah.

a. Pendekatan Spasial (Keruangan)

Pendekatan spasial atau keruangan merupakan cara dalam pengamatan yang memfokuskan pada fenomena geosfer dalam suatu ruang. Analisis keruangan membahas keanekaragaman ruang di muka bumi dengan membahas aspek-aspek keruangan. Aspek-aspek keruangan ini meliputi faktor lokasi, kondisi alam, dan sosial budaya masyarakat (Bintarto, 1991). Nursid Suraatmadja (1981:78) mendeskripsikan bahwa pendekatan keruangan terdiri dari pendekatan topik, pendekatan aktivitas manusia dan pendekatan regional

b. Pendekatan Ekologi (Kelingkungan)

Suharjo (1996) mendefinisikan pendekatan ekologi atau kelingkungan merupakan cara pengamatan terhadap fenomena geosfer yang ada di wilayah tertentu dimana fenomena sosial berhubungan dengan fenomena alam di wilayah yang sama. Maka dalam pendekatan kelingkungan menekankan pada hubungan interaksi manusia dengan lingkungan alam.

c. Pendekatan Kompleks Wilayah

Pendekatan kompleks wilayah merupakan kombinasi dari pendekatan keruangan dengan pendekatan ekologi. Pendekatan kompleks wilayah dalam analisisnya menekankan pada kajian komperhensif terhadap suatu wilayah yang didalamnya meliputi aspek fisik dan manusia (Haggett, 1979).

Pada penelitian ini, pendekatan keruangan dilihat dari aktivitas manusia dalam ruang. Pendekatan ini membahas aktivitas manusia dalam ruang untuk menggambarkan aktivitas manusia dilihat dari persebarannya, interelasinya, dan deskripsi gejala lain serta interaksi antara manusia dengan lingkungan guna memenuhi kebutuhan. Hal tersebut menggambarkan aktivitas manusia menciptakan kearifan loka yaitu kesenian Gambang Kromong serta upaya mempertahankan kesenian Gambang Kromong dengan interaksinya baik manusia dengan manusia ataupun dengan alam sekitarnya pada suatu ruang yaitu wilayah Jakarta. Persebaran pada kesenian Gambang Kromong memfokuskan pada mencari tau pola persebaran pementasan dari kesenian Gambang Kromong Setia Muda. Sumaatmadja (1981) menjelaskan bahwa pola persebaran merujuk pada cara suatu fenomena atau gejala dijelaskan berdasarkan posisinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola persebaran suatu fenomena atau gejala meliputi bentuk permukaan bumi, ketinggian suatu tempat, vegetasi, kondisi iklim atau cuaca, serta faktor lingkungan lainnya. Secara teoritis pola persebaran terdapat 3 macam pola yang dapat menggambarkan pola sebaran spasial suatu populasi, yaitu diantaranya:

a. Pola Mengelompok (*Cluster Pattern*)

Pada umumnya populasi di suatu lokasi cenderung terdistribusi secara berkelompok, pola distribusi berkelompok dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, termasuk faktor topografi. Selain itu terdapat pola distribusi berkelompok yang disebabkan oleh tingginya kepadatan dari populasi.

b. Pola Tersebar Tidak Merata (*Random Pattern*)

Pola tersebar tidak merata dapat terjadi apabila individu-individu dalam populasi tersebar secara acak.

c. Pola Tersebar Merata (*Dispersed Pattern*)

Populasi dapat dikatakan memiliki pola sebaran merata ketika individu-individu di dalamnya cenderung terkonsentrasi pada tempat-tempat yang memiliki kesaan baik itu dalam bentuk topografi maupun kepadatan populasi. Hal tersebut menyebabkan individu-individu terdaskan-desakan satu sama lain.

Untuk mengetahui pola persebaran suatu fenomena, menurut Hagget (1979) digunakan Analisis Tetangga Terdekat (*Nearest-Neighbour Analysis*). Dimana pada perhitungan Analisis Tetangga Terdekat dapat diketahui pola persebaran dari satu fenomena geografi. Pada penelitian ini menggunakan Analisis Tetangga Terdekat guna mengetahui pola persebaran dari lokasi pementasan Gambang Kromong Setia Muda.

F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan pertama berjudul “Kesenian Gambang Kromong Di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan: Kajian Sejarah Dan Enkulturasinya” yang diteliti oleh Merisa Renimas Harlendea tahun (2016). Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah kesenian Gambang Kromong di Setu Babakan sudah ada sejak sebelum ditetapkannya Perkampungan Budaya Betawi di wilayah tersebut. Kemudian pemerintah DKI Jakarta menjadikan kawasan Perkampungan Budaya Betawi yang membuat masyarakat membentuk sanggar seni Betawi. Kemudian diketahui bahwa proses enkulturasinya kesenian Gambang Kromong di wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan terjadi melalui proses nonformal yaitu sanggar dan secara formal melalui keluarga dan lingkungan masyarakat. Kesamaan penelitian Merisa Renimas Harlendea adalah sama-sama meneliti tentang kesenian musik tradisional Betawi

Gambang Kromong dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti membahas eksistensi kesenian tradisional Gambang Kromong berdasarkan pendekatan keruangan.

Penelitian relevan kedua berjudul “Akulturasi Budaya Tionghoa Dan Betawi Dalam Kesenian Gambang Kromong di Tangerang Jawa Barat” yang diteliti oleh Cut Rizki Wulandari Muly tahun (2017). Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah mengakui Gambang Kromong di Tangerang tumbuh dan berkembang berdasarkan akulturasi dan pengaruh budaya Tionghoa dan Betawi. Kesamaan penelitian Cut Rizki Wulandari Muly adalah sama-sama meneliti tentang kesenian musik tradisional Betawi Gambang Kromong dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti membahas eksistensi kesenian tradisional Gambang Kromong berdasarkan pendekatan keruangan.

Penelitian relevan ketiga berjudul “Strategi Adaptasi Kelompok Musik Gambang Kromong Dalam Menghadapi Perubahan Sosial (Studi Pada Elompok Musi Gambang Kromong Mustika Forkabi)” yang diteliti oleh Rizkiah Hasanah tahun (2012). Peneliti tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah kelompok musik Gambang Kromong masih dapat bertahan ditengah perubahan sosial yang terjadi. Kesamaan penelitian Rizkiah Hasanah adalah sama-sama meneliti tentang kesenian musik tradisional Betawi Gambang Kromong dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti membahas eksistensi kesenian tradisional Gambang Kromong berdasarkan pendekatan keruangan.

Penelitian relevan keempat Berjudul “Strategi Bertahan Kesenian Tradisional Ibu Kota DKI Jakarta (Studi Wayang Orang Bharata dan Sandiwara Sunda Miss Tjitjih)” yang diteliti oleh Deffa Ramadhani tahun (2020). Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitin ini adalah Wayang Orang Bharata melakukan

misi kebudayaan keluarnegeri dan melakukan kerjasama dengan beberapa komunitas teater yang berisikan anak muda dengan tujuan mempromosikan dan juga mengajak anak-anak mereka sebagai regenerasi Wayang Orang Bharata. Sandiwara Sunda Miss Tjitjih belum melakukan misi kebudayaan keluar negeri namun hanya bekerja sama dengan beberapa komunitas teater lokal yang bertujuan mempromosikan dan juga mengajak anak-anak mereka sebagai regenerasi Sandiwara Sunda Miss Tjitjih. Kesamaan penelitian Deffa Ramadhani adalah sama-sama meneliti strategi bertahan kesenian tradisional dan menggunakan metode penelitian deskriptif. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti membahas eksistensi kesenian tradisional Gambang Kromong berdasarkan pendekatan keruangan.

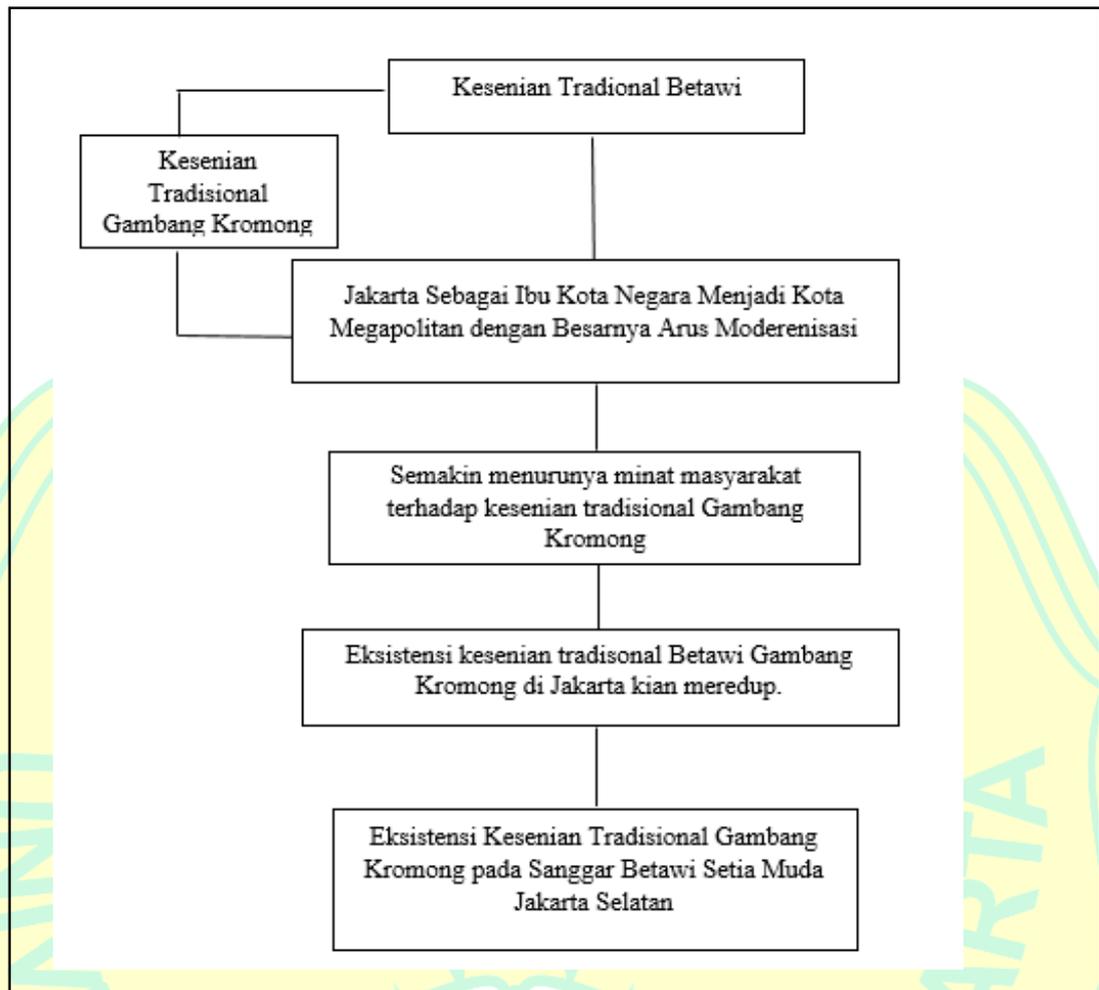
G. Kerangka Berpikir

Jakarta yang merupakan daerah pesisir dahulu memiliki sejarah sebagai kota perdagangan karena memiliki pelabuhan bernama Sunda Kelapa yang melayani perdagangan rempah serta komoditi lain dari Eropa, India, Arab, serta Cina membuat Jakarta dahulu memiliki daya tarik bagi para pedagang untuk datang dan berdagang di wilayah Jakarta yang akhirnya banyak pula pedagang tersebut menetap di wilayah Jakarta. Para pedagang ini datang terutama untuk melakukan perdagangan, tetapi seiring waktu ketika para pedagang ini singgah secara tidak langsung mereka juga membawa budaya mereka sendiri. Para pedagang yang berasal dari luar nusantara ini kemudian singgah untuk beberapa waktu ataupun menetap dengan membawa budaya yang melekat pada diri mereka dan membaaur dengan penduduk asli. Maka hal ini lah yang menyebabkan Kota Jakarta menjadi tempat peleburan budaya (*melting pot*). Dari peleburan budaya tersebut terbentuklah sebuah etnik yaitu etnik Betawi

Interaksi dari berbagai budaya yang dibawa oleh para pendatang dengan budaya penduduk asli menciptakan akulturasi budaya dan menciptakan budaya baru. Hasil dari interaksi antar budaya ini salah satunya yaitu kesenian musik tradisional. Salah satu kesenian tradisional tersebut yaitu kesenian musik

tradisional Gambang Kromong. Kesenian musik tradisional Gambang Kromong yang merupakan kesenian tradisional hasil harmonisasi kebudayaan Tonghoa dan Betawi. Saat ini kesenian Gambang Kromong kian meredup eksistensinya di masyarakat Kota Jakarta. Hal tersebut dapat terjadi karena hingga saat ini Jakarta masih menjadi Ibu Kota negara dengan arus urbanisasi yang besar dan membuat kurang minatnya masyarakat terhadap kesenian musik tradisional Betawi baik itu untuk memainkannya ataupun mengundangnya untuk tampil. Namun masih ada sanggar Betawi yang tetap konsisten dan bertahan untuk melestarikan kesenian Gambang Kromong ini dengan segala permasalahan yang dialami. Dari permasalahan tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana eksistensi kesenian tradisional Betawi pada sanggar Yayasan Setia Muda berdasarkan pendekatan keruangan. Maka dibuat buat kerangka berpikir sebagai berikut:





Sumber: Penelitian 2022

Gambar 4. Kerangka Berpikir